



Vol. 6 No. 1, Januari – April 2026

Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA

Halaman: 298-316

Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation

<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index>

e-ISSN: 2807-7334

PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KOSAKATA DI KALANGAN SISWA PEREMPUAN KELAS SEPULUH DI SEKOLAH MENENGAH AGAMA ISLAM PUTRI DI PEKANBARU

Fadhilah Nuraini Eka Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12210222375@students.uin-suska.ac.id

Yusriyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

yusriyah@uin-suska.ac.id

Pitroh Aulia Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12210222521@students.uin-suska.ac.id

Arsa Anggraini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12210224466@students.uin-suska.ac.id

Bella Hastati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12210224157@students.uin-suska.ac.id

Charin Alfitra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12210220640@students.uin-suska.ac.id

Received: 13 Maret 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab pada siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri Pekanbaru. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pembelajaran kosakata melalui cerita pendek yang memuat pengulangan *mufradat*, pencatatan kosakata, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan



desain eksperimen semu tipe *pretest-posttest control group design*. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang pendidikan siswa, lalu dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman kosakata dan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, serta uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tahapan metode *storytelling* terlaksana 100%, dan uji-t menghasilkan t-hitung 6,357 lebih besar dari t-tabel 2,080 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab. Implikasinya, guru dapat menggunakan metode ini sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, bermakna, dan efektif.

Kata Kunci: *Storytelling*, Pemahaman Kosakata, Bahasa Arab, Eksperimen Semu, Pembelajaran Kontekstual.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the storytelling method on improving Arabic vocabulary comprehension among tenth-grade female students at an Islamic Senior High School for Girls in Pekanbaru. The scope of the study focuses on vocabulary learning through short stories containing repeated Arabic vocabulary, vocabulary note-taking, group discussion, and presentation of students' understanding. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental *pretest-posttest control group design*. The sample was selected using purposive sampling by considering the diversity of students' educational backgrounds and was divided into an experimental group and a control group. Data were collected through a vocabulary comprehension test and analyzed using normality testing, homogeneity testing, and t-test analysis. The findings showed that all stages of the storytelling method were implemented completely, reaching 100%. The t-test result indicated that the t-value of 6.357 was higher than the t-table value of 2.080, with a significance level of $0.001 < 0.05$. Therefore, the storytelling method had a significant effect on improving students' Arabic vocabulary comprehension. The study implies that storytelling can be used as a contextual, communicative, and meaningful strategy in Arabic vocabulary learning.

Keywords: storytelling method, vocabulary comprehension, Arabic language, quasi-experiment, contextual learning.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi penting dalam pendidikan Islam di Indonesia karena menjadi bahasa sumber ajaran agama, ilmu keislaman, dan komunikasi akademik di banyak lembaga pendidikan. Idealnya, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya membuat siswa mengenal bentuk kata, tetapi juga mampu memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi yang bermakna. Namun, kenyataan pembelajaran menunjukkan paradoks: bahasa Arab diajarkan secara berkelanjutan, tetapi pemahaman kosakata siswa masih sering rendah, terpisah dari konteks, dan sulit digunakan dalam kalimat. Dalam naskah awal, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, sementara penguasaan kosakata tetap menjadi fondasi empat keterampilan berbahasa (Haq, 2023). Penelitian lain



juga menunjukkan bahwa lemahnya motivasi, kecemasan, serta metode yang kurang variatif menghambat pemerolehan kosakata (Sakdiah & Sihombing, 2023). Kontroversi antara pentingnya bahasa Arab dan rendahnya pemahaman kosakata ini menimbulkan persoalan akademik sekaligus praktis yang perlu dikaji lebih mendalam.

Pembelajaran kosakata bahasa Arab mengalami perubahan seiring berkembangnya orientasi pendidikan dari sekadar hafalan menuju pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pada masa sebelumnya, penguasaan kosakata sering ditekankan melalui daftar kata, terjemahan, dan pengulangan mekanis. Kondisi terkini menunjukkan meningkatnya penggunaan media digital, visual, audiovisual, animasi, dan media sosial sebagai sarana pemerolehan kosakata. Naskah awal mencatat bahwa pengembangan media dan strategi pembelajaran bahasa Arab dituntut mengikuti perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital (Haq, 2023). Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya tren pemanfaatan media animasi (Aini & Hikmah, 2022), aplikasi pembelajaran daring (Fahmiyah & Syarifuddin, 2023), media audiovisual (Fajriyani & Hendra, 2024), video animasi (Handayani & Syafi'i, 2022), Instagram berbasis literasi digital (Suranto & Gumindari, 2022), serta media sosial dalam pemerolehan kosakata (Agustina et al., 2024). Perubahan ini membawa peluang untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi sekaligus menantang guru agar mampu memilih metode yang tidak hanya modern, melainkan juga sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan nyata kelas.

Masalah spesifik penelitian ini muncul pada pembelajaran kosakata bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri di Pekanbaru, khususnya pada siswa perempuan kelas sepuluh. Berdasarkan survei awal dalam naskah penelitian, pembelajaran kosakata masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan tanya jawab, meskipun guru telah menggunakan sejumlah alat bantu seperti laboratorium bahasa dan media visual. Kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman kosakata siswa secara merata. Masalah ini diperkuat oleh keragaman latar belakang pendidikan siswa, yaitu siswa yang berasal dari sekolah umum, sekolah menengah Islam, dan lembaga keagamaan, sehingga tingkat penguasaan awal bahasa Arab tidak sama. Perbedaan paparan bahasa sebelumnya berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua (Annisa et al., 2023). Dari sisi psikologis, rasa takut salah, malu, dan kecemasan juga dapat menurunkan keberanian siswa menggunakan kosakata (Sakdiah & Sihombing, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara harapan pembelajaran kosakata yang komunikatif dan realitas pembelajaran yang masih cenderung hafalan serta belum sepenuhnya kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi pengalaman belajar siswa.

Masalah rendahnya pemahaman kosakata bahasa Arab memiliki tingkat kedaruratan karena kosakata merupakan fondasi utama bagi keterampilan menyimak, berbicara,



membaca, dan menulis. Tanpa kosakata yang memadai, siswa sulit memahami teks, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, maupun mengungkapkan gagasan secara lisan dan tertulis. Nation (2013) menegaskan bahwa kosakata merupakan unsur penting dalam pembelajaran bahasa karena menentukan kemampuan pembelajar memahami input dan menghasilkan output bahasa. Dalam konteks sekolah, rendahnya kosakata dapat berdampak pada rendahnya partisipasi, lemahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan siswa dalam mengikuti materi bahasa Arab yang lebih kompleks. Kondisi ini juga dapat memperbesar kesenjangan antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan dan siswa yang berasal dari sekolah umum. Kajian motivasi belajar menunjukkan bahwa cara mengajar guru yang kurang variatif dapat melemahkan semangat belajar bahasa Arab (Arlin Nuhia et al., 2023; Irawan & Astutik, 2024). Oleh karena itu, masalah pemahaman kosakata memiliki nilai strategis dan membutuhkan penelitian sistematis untuk menemukan alternatif pembelajaran yang lebih efektif.

Berbagai solusi telah diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab, baik melalui media pembelajaran maupun variasi metode mengajar. Penggunaan mind mapping dinilai membantu siswa mengingat kosakata secara lebih sistematis (Fu'adah, 2021), sedangkan media animasi dan audiovisual terbukti mampu meningkatkan perhatian serta penguasaan mufradat siswa (Aini & Hikmah, 2022). Pemanfaatan aplikasi daring dan media sosial juga menunjukkan kontribusi positif terhadap pemerolehan kosakata karena memberikan paparan bahasa yang lebih luas (Agustina et al., 2024; Suranto & Gumindari, 2022). Namun, sebagian solusi tersebut masih berpusat pada media dan belum selalu mengubah pola interaksi belajar di kelas. Siswa dapat mengenal kata melalui gambar atau aplikasi, tetapi belum tentu memahami penggunaan kata dalam alur makna yang utuh. Karena itu, metode bercerita dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena menggabungkan stimulus visual, paparan lisan, pencatatan, diskusi, dan presentasi, serta memungkinkan pemerolehan kosakata berlangsung alami dan bermakna (Rosmitha & Ammar, 2022). Keterbatasan solusi yang tersedia membuka kebutuhan terhadap penelitian yang menguji metode storytelling secara lebih spesifik.

Kajian terdahulu tentang pembelajaran kosakata bahasa Arab menunjukkan beberapa kecenderungan utama. Pertama, sebagian penelitian menekankan pentingnya media digital dan visual, seperti animasi, audiovisual, aplikasi daring, dan Instagram, dalam meningkatkan penguasaan mufradat (Aini & Hikmah, 2022). Kedua, sejumlah penelitian menyoroti faktor psikologis dan motivasional, seperti kecemasan, rasa percaya diri, serta kebutuhan berprestasi, yang memengaruhi kemampuan siswa menggunakan kosakata (Sakdiah & Sihombing, 2023). Ketiga, penelitian lain mengkaji pendekatan naratif dan storytelling dalam keterampilan berbahasa. Amalia & Isnaini (2023) menemukan bahwa bercerita membantu siswa memahami struktur kalimat dan kosakata dalam konteks alami,



Deni (2020) menunjukkan storytelling memperkaya kosakata, dan Kalsum & Taufiq (2023) melaporkan peningkatan maharah istima' melalui pengulangan kosakata dalam cerita. Sintesis ini menunjukkan bahwa media, motivasi, dan narasi telah banyak dikaji, tetapi hubungan storytelling dengan pemahaman kosakata siswa SMA agama putri masih belum memperoleh perhatian memadai, terutama dalam bentuk pengujian empiris yang terukur dan sistematis.

Kesenjangan penelitian terlihat dari beberapa aspek. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai kosakata bahasa Arab lebih menekankan penggunaan media pembelajaran, seperti animasi, audiovisual, aplikasi, atau media sosial, sementara penelitian yang secara khusus menguji storytelling sebagai metode pembelajaran kosakata masih terbatas. Kedua, penelitian storytelling yang tersedia banyak diarahkan pada keterampilan berbicara atau menyimak, bukan secara langsung pada pemahaman kosakata sebagai variabel utama (Azhari & Muassomah, 2024). Ketiga, konteks penelitian pada siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri Pekanbaru memiliki karakteristik khusus karena siswa memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan tingkat paparan bahasa Arab yang tidak sama. Keempat, masih diperlukan bukti kuantitatif melalui desain eksperimen semu untuk membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan melalui fokus pada metode storytelling, variabel pemahaman kosakata, serta konteks siswa perempuan tingkat sekolah menengah atas keagamaan yang selama ini jarang menjadi fokus utama penelitian eksperimen.

Penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif teori belajar kognitif, humanistik, dan pembelajaran kosakata kontekstual. Teori belajar kognitif Piaget menekankan bahwa proses berbahasa berkembang melalui pembentukan skema, pengalaman, dan penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Badi'ah, 2021). Dalam metode storytelling, siswa tidak hanya menerima daftar kosakata, tetapi memproses kata melalui cerita, gambar, diskusi, dan penyusunan kalimat, sehingga pemahaman berkembang secara bertahap. Teori humanistik menegaskan pentingnya memperhatikan kebutuhan, minat, dan keunikan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab (Syafei, 2023). Hal ini relevan karena storytelling memberi ruang bagi siswa untuk belajar dalam suasana lebih menyenangkan dan tidak terlalu menekan. Sementara itu, teori pembelajaran multimedia menyatakan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat membantu proses belajar apabila disusun secara bermakna (Mayer, 2002). Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi dasar untuk menyusun fokus penelitian, menafsirkan data, dan menjelaskan mengapa cerita, visual, serta interaksi sosial berpotensi meningkatkan pemahaman kosakata secara lebih mendalam, aktif, dan berkelanjutan.



Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian metode storytelling terhadap pemahaman kosakata bahasa Arab pada siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri Pekanbaru dengan desain eksperimen semu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak meneliti media digital, animasi, atau audiovisual, penelitian ini menempatkan storytelling sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan narasi, pengulangan kosakata, pencatatan, diskusi kelompok, dan presentasi. Berbeda pula dari penelitian storytelling yang lebih banyak mengarah pada maharah kalam atau maharah istima', penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pemahaman kosakata sebagai hasil belajar yang diukur melalui pretest dan posttest. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian pemerolehan kosakata bahasa Arab melalui pendekatan naratif-kontekstual. Kontribusi praktisnya adalah memberikan alternatif bagi guru bahasa Arab dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama ketika siswa memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan awal yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas metode, tetapi juga menawarkan arah pembelajaran kosakata yang lebih komunikatif, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan fenomena, masalah, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab pada siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri Pekanbaru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran kosakata, mengukur perbedaan pemahaman kosakata sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkan hasil belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, hipotesis yang diajukan adalah bahwa metode storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab siswa. Arah penelitian difokuskan pada penerapan cerita pendek yang memuat pengulangan kosakata, pencatatan mufradat, diskusi kelompok, dan presentasi sebagai rangkaian pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan teori pembelajaran kosakata, memperkaya praktik pengajaran bahasa Arab, membantu guru memilih metode yang lebih kontekstual, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan pada jenjang, lembaga, dan konteks pendidikan yang lebih luas di masa mendatang secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri di Pekanbaru yang mengikuti pembelajaran kosakata bahasa Arab. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan pemahaman kosakata siswa setelah memperoleh pembelajaran melalui metode storytelling atau bercerita. Objek yang



diamati bukan hanya nilai akhir siswa, tetapi juga proses penerapan metode bercerita, mulai dari pengenalan tema melalui gambar, penyampaian cerita pendek, pemilihan kosakata kunci, pencatatan kosakata, diskusi kelompok, sampai presentasi hasil pemahaman. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode storytelling, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman kosakata bahasa Arab. Pemahaman kosakata dipahami sebagai kemampuan siswa mengenali bentuk kata, memahami makna, dan menggunakan kosakata dalam kalimat yang sesuai konteks. Dengan demikian, unit analisis penelitian mencakup individu siswa sebagai responden, kelompok kelas sebagai ruang perlakuan, serta aktivitas pembelajaran sebagai proses yang menjelaskan pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kosakata siswa. Fokus ini dipilih karena kosakata merupakan unsur dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab secara bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu atau quasi-experimental design. Desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, yaitu desain penelitian yang membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui metode storytelling, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional yang biasa digunakan guru. Desain eksperimen semu dipilih karena penelitian dilakukan pada kelas yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga peneliti tidak melakukan randomisasi penuh terhadap seluruh subjek penelitian. Dalam penelitian pendidikan, desain semacam ini dinilai relevan untuk menguji pengaruh perlakuan pada situasi kelas yang alami tanpa mengganggu struktur pembelajaran sekolah (Creswell & Creswell, 2023). Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan perbedaan capaian pemahaman kosakata antara kedua kelompok secara terukur dan objektif. Desain ini juga memungkinkan peneliti melihat peningkatan kemampuan melalui perbandingan skor pretest dan posttest sebagai dasar pengujian hipotesis. Dengan cara ini, efektivitas metode dapat diuji secara lebih transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa perempuan kelas sepuluh sebagai responden utama, khususnya melalui hasil tes pemahaman kosakata bahasa Arab sebelum dan sesudah perlakuan. Data primer juga diperoleh dari lembar observasi atau checklist keterlaksanaan metode storytelling yang mencatat apakah setiap tahapan pembelajaran terlaksana sesuai prosedur. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan kelas serta keragaman latar belakang pendidikan siswa, yaitu siswa yang berasal dari sekolah umum, sekolah menengah Islam, dan lembaga keagamaan. Sampel kemudian dibagi ke dalam dua kelompok penelitian, yaitu kelompok



eksperimen dan kelompok kontrol, dengan jumlah siswa mengikuti komposisi kelas yang tersedia di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil sekolah, daftar hadir siswa, perangkat pembelajaran, catatan guru, materi cerita yang digunakan, serta literatur terkait pembelajaran kosakata, metode storytelling, dan desain penelitian eksperimen pendidikan. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada skor tes, tetapi juga didukung oleh bukti proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran kosakata bahasa Arab untuk mengetahui kondisi kelas, metode yang biasa digunakan guru, serta tingkat partisipasi siswa. Kedua, peneliti memberikan pretest kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur kemampuan awal pemahaman kosakata. Ketiga, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran kosakata dengan metode storytelling melalui sembilan tahapan, yaitu pengenalan gambar tema, penyampaian cerita pendek, pemilihan kosakata kunci, pencatatan kosakata, pembentukan kelompok kecil, presentasi cerita, penjelasan makna, penyusunan kalimat, dan konfirmasi hasil diskusi. Pada saat yang sama, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Keempat, peneliti memberikan posttest kepada kedua kelompok untuk mengukur perubahan kemampuan setelah pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman kosakata, lembar observasi keterlaksanaan metode, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan. Seluruh data dicatat dalam format skor, checklist, dan deskripsi singkat agar dapat ditelusuri kembali. Pengumpulan data dilaksanakan di kelas sesuai jadwal pembelajaran bahasa Arab yang berlaku di sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pemeriksaan, pengelompokan, pengodean, pengolahan, penyajian, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data hasil pretest dan posttest diperiksa kelengkapannya, kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap jawaban siswa diberi skor sesuai pedoman penilaian pemahaman kosakata, lalu data dimasukkan ke dalam tabel tabulasi untuk dianalisis secara statistik. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis parametrik. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Validitas instrumen dijaga melalui kesesuaian butir soal dengan indikator kosakata dan telaah ahli. Keabsahan proses penelitian diperkuat dengan dokumentasi tahapan pembelajaran, checklist keterlaksanaan metode, penggunaan prosedur tes yang sama, serta interpretasi data berdasarkan hasil statistik dan konteks pembelajaran di kelas (Field, 2013). Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil statistik, arah perubahan skor, dan keterlaksanaan perlakuan.



RESULT AND DISCUSSION

Result

Data observasi menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab dilaksanakan melalui sembilan tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi guru menunjukkan gambar yang berkaitan dengan tema cerita, guru menyampaikan cerita pendek yang memuat pengulangan kosakata baru, guru memilih kosakata kunci dari cerita, siswa menulis kosakata di buku catatan, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, kelompok mempresentasikan cerita, siswa menjelaskan makna cerita berdasarkan pemahaman kelompok, siswa menulis kosakata ke dalam kalimat bermakna, dan kelompok mempresentasikan hasil diskusi untuk mengonfirmasi penggunaan kosakata baru. Berdasarkan lembar checklist pelaksanaan, seluruh tahapan tersebut diberi status “terlaksana”. Tidak terdapat tahapan yang ditandai “tidak terlaksana” atau “sebagian terlaksana”. Rekapitulasi dokumen observasi menunjukkan tingkat penerapan keseluruhan mencapai 100% pada setiap fase uji coba. Data ini menjadi bukti empiris pertama bahwa prosedur metode bercerita dilaksanakan secara lengkap sesuai rancangan penelitian, baik pada tahap pembukaan, kegiatan inti, maupun penutup pembelajaran kosakata. Dengan catatan tersebut, hasil observasi dapat dibaca sebagai rekaman pelaksanaan tindakan pembelajaran secara rinci dan dapat ditelusuri kembali.

Tabel 1. Checklist Tahapan Penerapan Metode Bercerita

No	Tahapan Kegiatan	Status Penerapan
1	Guru menunjukkan gambar yang berkaitan dengan tema cerita sebagai pengantar pembelajaran	Terlaksana
2	Guru menceritakan cerita pendek yang memuat pengulangan kosakata baru tanpa menjelaskan artinya secara langsung	Terlaksana
3	Guru memilih kosakata kunci dari cerita tanpa menjelaskan artinya secara langsung	Terlaksana
4	Siswa menulis kosakata yang dipilih ke dalam buku catatan masing-masing	Terlaksana
5	Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil	Terlaksana
6	Kelompok siswa mempresentasikan cerita kepada kelas	Terlaksana
7	Siswa menjelaskan makna cerita menurut pemahaman kelompok	Terlaksana
8	Siswa menulis kosakata yang telah dipelajari ke dalam kalimat yang bermakna	Terlaksana
9	Kelompok mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas untuk mengonfirmasi penggunaan kosakata baru	Terlaksana
	Keterangan: Seluruh 9 tahapan penerapan metode bercerita terlaksana secara penuh pada setiap fase uji coba.	100%



Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari penggunaan gambar sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian cerita, pemilihan kosakata, pencatatan kosakata, kerja kelompok, dan presentasi kelas. Urutan tersebut tercatat secara berulang dalam lembar observasi kelas selama proses uji coba. Setiap kegiatan yang direncanakan memiliki status yang sama, yaitu terlaksana. Pada bagian keterangan tabel, disebutkan bahwa seluruh sembilan tahapan penerapan metode bercerita terlaksana secara penuh pada setiap fase uji coba. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak menunjukkan adanya perbedaan pelaksanaan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Proses pembelajaran yang tercatat dalam dokumen penelitian menggambarkan bahwa guru menjalankan semua langkah yang telah disusun dalam rancangan pembelajaran. Siswa juga mengikuti kegiatan yang diminta pada setiap tahap, mulai dari memperhatikan gambar, mendengarkan cerita, menulis kosakata, berdiskusi, sampai menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Catatan ini memperlihatkan keteraturan prosedur pembelajaran dari awal sampai akhir. Rincian ini penting karena bagian hasil hanya menampilkan apa yang tercatat dalam proses pembelajaran, bukan penilaian terhadap kebermaknaannya.

Berdasarkan temuan pertama, terdapat empat kecenderungan utama yang muncul dari data observasi. Pertama, seluruh tahapan penerapan metode bercerita memiliki tingkat keterlaksanaan penuh, yaitu 100%. Kedua, kegiatan pembelajaran menunjukkan perubahan bentuk aktivitas dari pengenalan visual menuju aktivitas lisan dan tertulis. Ketiga, setiap tahap berkaitan dengan kosakata yang sama, mulai dari pengenalan dalam cerita, pencatatan, penggunaan dalam kalimat, sampai presentasi hasil diskusi. Keempat, prosedur pembelajaran berlangsung dalam format individual dan kelompok, karena siswa diminta menulis kosakata secara mandiri sekaligus berdiskusi bersama teman satu kelompok. Dari sisi CCTES, data ini menunjukkan unsur solusi karena metode bercerita diterapkan sebagai alternatif terhadap pembelajaran kosakata yang sebelumnya didominasi ceramah, hafalan, dan tanya jawab. Data juga menunjukkan unsur perubahan karena kegiatan belajar bergeser dari penerimaan kosakata secara langsung menuju penggunaan kosakata dalam cerita dan diskusi kelas. Kecenderungan ini tercatat secara konsisten dalam dokumen observasi pembelajaran. Pola-pola tersebut ditulis berdasarkan rekapitulasi checklist, bukan berdasarkan pendapat penulis atau perbandingan dengan teori tertentu.

Temuan kedua diperoleh dari hasil pengujian statistik terhadap data pemahaman kosakata siswa setelah penerapan metode bercerita. Dokumen hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 6,357, sedangkan nilai t-tabel pada taraf pengujian yang digunakan sebesar 2,080. Data yang sama menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada angka 0,001. Dalam tabel hasil uji hipotesis, nilai t-hitung ditampilkan lebih besar daripada t-tabel, yaitu $6,357 > 2,080$. Nilai signifikansi juga



ditampilkan lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05, yaitu $0,001 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Rekapitulasi ini menunjukkan adanya perbedaan hasil pemahaman kosakata setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen. Data statistik tersebut menjadi bukti kuantitatif utama dalam bagian hasil penelitian. Angka-angka ini dicatat sebagai keluaran analisis uji-t terhadap instrumen tes pemahaman kosakata. Rekapitulasi ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan statistik dilakukan sesuai batas pengujian yang telah dinyatakan dalam metode penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Metode Bercerita

Aspek Uji	Nilai/Status
t-hitung	6,357
t-tabel	2,080
Signifikansi	0,001
Taraf signifikansi	0,05
Keputusan	H_a diterima dan H_o ditolak

Data uji-t pada Tabel 2 dapat dijelaskan secara sederhana melalui dua perbandingan angka. Perbandingan pertama adalah antara t-hitung dan t-tabel. Nilai t-hitung sebesar 6,357 berada di atas nilai t-tabel sebesar 2,080. Perbandingan kedua adalah antara nilai signifikansi dan taraf signifikansi yang digunakan. Nilai signifikansi sebesar 0,001 berada di bawah angka 0,05. Berdasarkan aturan pengambilan keputusan yang dicantumkan dalam penelitian, dua perbandingan tersebut menghasilkan keputusan yang sama, yaitu H_a diterima dan H_o ditolak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa data pemahaman kosakata siswa pada kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui metode bercerita berbeda secara signifikan dari kriteria pembandingan yang digunakan dalam uji hipotesis. Hasil ini disajikan sebagai data statistik tanpa memasukkan pembahasan teori. Dengan demikian, angka 6,357, 2,080, dan 0,001 menjadi titik utama dalam menunjukkan status hasil pengujian hipotesis penelitian. Seluruh angka tersebut berhubungan langsung dengan keputusan akhir uji statistik. Penyajian angka secara berurutan membantu pembaca melihat dasar keputusan penelitian tanpa perlu membaca ulang seluruh perhitungan statistik.

Berdasarkan temuan kedua, terdapat tiga pola utama yang tampak dari data statistik penelitian. Pertama, seluruh indikator keputusan statistik bergerak pada arah yang sama, yaitu mendukung penerimaan H_a dan penolakan H_o . Kedua, selisih antara t-hitung dan t-tabel cukup jelas karena angka 6,357 berada jauh di atas 2,080. Ketiga, nilai signifikansi 0,001 berada di bawah 0,05, sehingga hasil pengujian memenuhi syarat keputusan yang telah ditetapkan dalam rancangan analisis. Dari sisi CCTES, data ini memuat unsur perubahan karena hasil pemahaman kosakata sesudah penerapan metode bercerita menunjukkan perbedaan yang tercatat secara statistik. Data ini juga berkaitan dengan unsur kondisi



mendesak yang telah muncul pada latar penelitian, yaitu rendahnya pemahaman kosakata dan dominasi metode konvensional sebelum perlakuan. Dengan demikian, temuan kedua memperlihatkan bahwa hasil numerik penelitian bergerak searah dengan tujuan pengujian pengaruh metode bercerita. Pola tersebut tampak dalam seluruh keputusan uji hipotesis. Ketiga pola tersebut menjadi ringkasan numerik yang membedakan temuan kedua dari temuan prosedural pada bagian sebelumnya.

Temuan ketiga berkaitan dengan perubahan bentuk aktivitas belajar kosakata yang tercatat dalam data observasi dan dokumen pembelajaran. Sebelum perlakuan, survei awal menyebutkan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab di lokasi penelitian masih didominasi oleh ceramah, hafalan, dan tanya jawab. Selama penerapan metode bercerita, data observasi menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan arti kosakata kepada siswa, tetapi menempatkan kosakata dalam cerita pendek yang disampaikan di kelas. Setelah itu, siswa menuliskan kosakata kunci, berdiskusi dalam kelompok, menjelaskan makna cerita menurut pemahaman kelompok, menyusun kosakata ke dalam kalimat bermakna, dan mempresentasikan hasil diskusi. Dokumen penelitian juga menunjukkan bahwa media gambar digunakan sebagai pengantar tema cerita. Dengan demikian, data menunjukkan adanya peralihan aktivitas dari bentuk hafalan langsung menuju rangkaian kegiatan yang melibatkan gambar, cerita, catatan, diskusi, kalimat, dan presentasi. Peralihan ini tercatat pada prosedur pelaksanaan dan catatan kegiatan kelas. Data ini sekaligus memperlihatkan bentuk transformasi aktivitas kelas yang dapat diamati melalui urutan kegiatan pembelajaran selama perlakuan.

Tabel 3. Ringkasan Pola Empiris dan CCTES

Pola Empiris	Bukti Data	Unsur CCTES
Keterlaksanaan prosedur	9 tahapan terlaksana penuh; tingkat penerapan 100%	Solution
Perubahan hasil statistik	$t\text{-hitung } 6,357 > t\text{-tabel } 2,080; \text{Sig. } 0,001 < 0,05$	Change/Emergency
Transformasi aktivitas kelas	Ceramah, hafalan, dan tanya jawab bergeser ke gambar, cerita, diskusi, kalimat, dan presentasi	Controversy/Trend
Pembelajaran naratif-partisipatif	Kosakata muncul dalam cerita, catatan, diskusi, kalimat, dan presentasi	Trend/Solution

Data pada temuan ketiga memperlihatkan bahwa kosakata tidak berdiri sebagai daftar kata yang harus dihafalkan secara terpisah. Dalam proses pembelajaran yang diamati, kosakata muncul terlebih dahulu di dalam cerita, kemudian dipilih sebagai kosakata kunci, ditulis oleh siswa, dibahas dalam kelompok, digunakan dalam kalimat, dan dipresentasikan kembali. Setiap aktivitas menempatkan kosakata pada bentuk kegiatan



yang berbeda. Pada tahap gambar, kosakata dikaitkan dengan tema. Pada tahap cerita, kosakata terdengar dalam alur narasi. Pada tahap catatan, kosakata muncul dalam bentuk tulisan. Pada tahap diskusi, kosakata dibicarakan bersama anggota kelompok. Pada tahap penyusunan kalimat, kosakata digunakan dalam struktur bahasa. Pada tahap presentasi, kosakata disampaikan kembali di depan kelas. Penjelasan ini hanya mengikuti urutan data yang terdapat dalam prosedur pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa satu kosakata dapat muncul beberapa kali melalui media dan aktivitas yang berbeda dalam satu rangkaian pembelajaran. Pola kemunculan berulang ini terlihat pada seluruh tahapan kegiatan. Kemunculan berulang tersebut tercatat dalam kegiatan guru dan siswa, sehingga menjadi bagian dari data proses pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga pola empiris yang saling berkaitan. Pola pertama adalah keterlaksanaan prosedur pembelajaran, yang ditunjukkan oleh status terlaksana pada seluruh sembilan tahapan metode bercerita dan tingkat penerapan 100%. Pola kedua adalah hasil statistik, yang ditunjukkan oleh t -hitung 6,357, t -tabel 2,080, signifikansi 0,001, serta keputusan H_a diterima dan H_o ditolak. Pola ketiga adalah perubahan aktivitas kelas, yang terlihat dari peralihan kegiatan ceramah, hafalan, dan tanya jawab menuju penggunaan gambar, cerita, pencatatan kosakata, diskusi, penyusunan kalimat, dan presentasi. Dalam kerangka CCTES, temuan hasil memuat unsur controversy karena terdapat ketidaksesuaian antara rendahnya pemahaman kosakata dan kebutuhan pembelajaran yang bermakna, unsur change karena aktivitas belajar berubah, unsur trend karena pembelajaran bergerak ke arah naratif dan partisipatif, unsur emergency karena masalah kosakata perlu ditangani, dan unsur solution karena storytelling diterapkan sebagai alternatif pembelajaran. Seluruh pola ini bersumber dari data observasi dan uji statistik. Dengan susunan ini, bagian hasil menampilkan data empiris utama sebelum masuk ke pembahasan yang menghubungkannya dengan teori.

Discussion

Pembahasan ini berangkat dari tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, penerapan metode bercerita terlaksana secara konsisten melalui sembilan tahapan pembelajaran dengan tingkat keterlaksanaan 100%. Kedua, hasil uji- t menunjukkan t -hitung 6,357 lebih besar daripada t -tabel 2,080 dengan signifikansi 0,001, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Ketiga, proses pembelajaran menunjukkan perubahan aktivitas dari pola ceramah, hafalan, dan tanya jawab menuju kegiatan yang lebih beragam, seperti penggunaan gambar, penyampaian cerita, pencatatan kosakata, diskusi kelompok, penyusunan kalimat, dan presentasi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita tidak hanya dapat diterapkan secara



prosedural, tetapi juga berhubungan dengan perubahan hasil pemahaman kosakata siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Ringkasan ini menjadi dasar untuk membahas makna temuan secara teoritis. Ringkasan ini juga menunjukkan bahwa aspek prosedural, statistik, dan aktivitas kelas menjadi dasar utama pembahasan penelitian.

Hasil tersebut dapat terjadi karena metode bercerita menghubungkan beberapa faktor pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan. Hubungan pertama tampak antara stimulus visual dan kesiapan siswa menerima cerita, karena gambar memberi pengantar awal terhadap tema pembelajaran. Hubungan kedua terjadi antara cerita dan kosakata, sebab kosakata tidak diberikan sebagai daftar kata terpisah, melainkan hadir dalam alur narasi yang dapat diikuti siswa. Hubungan ketiga tampak antara pencatatan kosakata, diskusi kelompok, dan penyusunan kalimat, karena siswa tidak berhenti pada tahap mendengar, tetapi melanjutkan kosakata ke bentuk tulisan dan penggunaan. Dengan pola tersebut, siswa memperoleh paparan kosakata melalui beberapa aktivitas yang saling berurutan. Hasil statistik yang signifikan dapat dipahami sebagai akibat dari keterpaduan aktivitas tersebut. Proses ini menjawab pertanyaan bagaimana metode bercerita bekerja: kosakata diperkenalkan, diulang, ditulis, didiskusikan, digunakan, lalu dikonfirmasi kembali melalui presentasi kelas. Hubungan antartahap tersebut memperkuat jalur belajar siswa. Oleh karena itu, perubahan hasil tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dari rangkaian aktivitas yang saling terhubung selama pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas konteks kajiannya. Amalia & Isnaini (2023) menunjukkan bahwa cerita membantu siswa memahami struktur kalimat dan kosakata dalam konteks yang lebih alami. Handayani & Syafi'i (2022) juga menemukan bahwa storytelling dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan keberanian berbicara siswa. Kalsum & Taufiq (2023) melaporkan bahwa pengulangan kosakata dalam alur cerita mendukung peningkatan maharah istima'. Azhari & Muassomah (2024) menegaskan bahwa storytelling menciptakan suasana belajar aktif dan komunikatif. Persamaan penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada penggunaan cerita sebagai sarana pembelajaran bahasa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu pemahaman kosakata bahasa Arab siswa perempuan kelas sepuluh dalam desain eksperimen semu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris tentang storytelling dari konteks keterampilan berbicara atau menyimak menuju konteks pemahaman kosakata pada jenjang sekolah menengah atas. Posisi ini memperjelas kontribusi penelitian dalam kajian pembelajaran mufradat. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak terpisah dari perkembangan kajian storytelling dalam pembelajaran bahasa.

Makna temuan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar kognitif dan humanistik. Dalam perspektif kognitif Piaget, pembelajaran bahasa berkembang melalui pengalaman



bertahap yang memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan skema yang telah dimiliki (Badi'ah, 2021). Tahapan metode bercerita, mulai dari gambar, cerita, pencatatan, diskusi, sampai penyusunan kalimat, menunjukkan proses bertahap dari pengenalan menuju penggunaan kosakata. Dalam perspektif humanisme, pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan keunikan siswa (Syafei, 2023). Diskusi kelompok dalam metode bercerita memberi ruang bagi siswa dengan latar belakang penguasaan bahasa Arab yang beragam untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Konteks sekolah perempuan juga penting karena pembelajaran yang melibatkan cerita dan kerja kelompok dapat memberi ruang sosial yang aman untuk menyampaikan pemahaman. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman kosakata dipengaruhi oleh proses kognitif sekaligus suasana belajar yang mendukung partisipasi siswa. Di sinilah data penelitian berdialog dengan teori pembelajaran. Keterhubungan ini memperlihatkan bahwa hasil kuantitatif perlu dipahami bersama proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Secara reflektif, penelitian ini memberi implikasi teoretis dan praktis. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab dapat dipahami sebagai proses multimodal, bukan hanya proses menghafal daftar kata. Cerita, gambar, tulisan, diskusi, dan presentasi menjadi jalur berbeda yang mempertemukan siswa dengan kosakata yang sama. Implikasi praktisnya adalah guru bahasa Arab perlu mengurangi ketergantungan pada ceramah dan hafalan tunggal, terutama ketika siswa memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Meskipun demikian, temuan ini tetap memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu lembaga, satu jenjang kelas, dan satu kelompok subjek tertentu, sehingga hasilnya perlu diuji kembali pada konteks yang lebih luas. Kemungkinan dampak negatif juga perlu diperhatikan, misalnya metode bercerita dapat memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan latihan kosakata biasa. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini memerlukan kesiapan guru dalam memilih cerita, mengelola waktu, dan mengarahkan diskusi kelas. Implikasi tersebut perlu dipertimbangkan sebelum metode diterapkan secara lebih luas. Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, hasil penelitian sebaiknya dipakai sebagai dasar pengembangan, bukan sebagai generalisasi mutlak.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan. Pertama, sekolah dapat memasukkan metode bercerita ke dalam rancangan pembelajaran kosakata bahasa Arab secara berkala, misalnya pada awal atau akhir setiap tema mufradat. Kedua, guru dapat menyusun bank cerita pendek yang memuat kosakata sesuai tingkat kemampuan siswa, dilengkapi gambar tema dan daftar kosakata kunci. Ketiga, pelatihan guru perlu diarahkan pada teknik memilih cerita, menyampaikan cerita, membimbing diskusi, serta menilai penggunaan kosakata dalam kalimat. Keempat,



evaluasi pemahaman kosakata perlu dilakukan tidak hanya melalui tes, tetapi juga melalui produk belajar seperti catatan kosakata, kalimat bermakna, dan presentasi kelompok. Kelima, sekolah dapat melakukan pemantauan berkala terhadap keterlaksanaan tahapan metode bercerita agar prosedur tetap konsisten. Rencana tindakan ini realistis karena mengikuti tahapan yang telah terbukti terlaksana 100% dalam penelitian dan sesuai dengan kebutuhan peningkatan pemahaman kosakata siswa. Tindakan ini dapat menjadi agenda pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Rekomendasi tersebut dapat dimulai pada skala kelas terlebih dahulu sebelum dikembangkan menjadi kebijakan pembelajaran sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui hafalan kata secara terpisah, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat diterapkan secara konsisten dengan keterlaksanaan tahapan mencapai 100%, serta berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman kosakata siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t -hitung 6,357 lebih besar daripada t -tabel 2,080 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Pelajaran utama yang dapat diambil ialah bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata apabila kata-kata tersebut muncul dalam alur cerita, diulang melalui aktivitas mendengar, ditulis dalam catatan, didiskusikan dalam kelompok, dan digunakan kembali dalam kalimat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menerima kosakata sebagai daftar hafalan, tetapi menghubungkannya dengan makna, konteks, dan pengalaman belajar yang dekat dengan aktivitas mereka di kelas.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan bukti empiris bahwa metode bercerita dapat menjadi strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab yang efektif pada jenjang sekolah menengah atas. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan data kuantitatif mengenai hubungan antara variabel metode bercerita sebagai variabel bebas dan pemahaman kosakata bahasa Arab sebagai variabel terikat. Selain itu, penelitian ini memperkaya konsep pembelajaran *mufradat* dengan menempatkan cerita sebagai media penghubung antara pengenalan kosakata, pemahaman makna, interaksi kelompok, dan produksi bahasa. Pendekatan eksperimen semu yang digunakan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kosakata dapat diuji secara sistematis melalui perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari sisi akademik, penelitian ini membuka pertanyaan baru mengenai efektivitas metode bercerita apabila dikombinasikan dengan media digital, gambar interaktif, video animasi, atau pembelajaran



berbasis proyek, serta bagaimana metode ini dapat memengaruhi keterampilan bahasa Arab lain seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek, lokasi, variabel, dan durasi perlakuan yang masih terbatas. Penelitian hanya dilakukan pada siswa perempuan kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Agama Islam Putri di Pekanbaru, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada siswa laki-laki, jenjang pendidikan lain, sekolah umum, madrasah, atau pesantren dengan karakteristik pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini juga hanya berfokus pada pemahaman kosakata bahasa Arab, sehingga belum mengukur secara mendalam pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, motivasi belajar, kepercayaan diri, maupun retensi kosakata jangka panjang. Selain itu, pendekatan kuantitatif belum sepenuhnya menggali pengalaman subjektif siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, durasi perlakuan yang lebih panjang, pendekatan campuran, serta instrumen kualitatif seperti wawancara dan observasi mendalam agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina, R. F., Harsita, D., & Chairani, U. S. (2024). The Implications of Instagram Platform for Arabic Vocabulary Acquisition. *Asalibuna*, 7(02), 34–48. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i02.2144>
2. Aini, Q., & Hikmah, K. (2022). The Effectiveness of Animation Learning Media in Improving Mastery of Arabic Vocabulary at Madrasah Ibtidaiyah Through Limited Face-to-Face. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10, 6–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v10i0.1634>
3. Amalia, N., & Isnaini, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1), 54–68.
4. Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 468. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>
5. Arlin Nuhia, Moh Zulkifli Paputungan, Chaterina Puteri Doni, & Fira S. Damulawan. (2023). Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Kompetensi Guru Bahasa Arab. *Al-Kilmah*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v2i1.1848>
6. Azhari, I., & Muassomah, M. (2024). Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*,



- 7(2), 826. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3908>
7. Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
 8. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed.). Sage Publications.
 9. Deni, R. (2020). Pemanfaatan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 45–53.
 10. Fahmiyah, N., & Syarifuddin, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Mondly Arabic Terhadap Peningkatan Mufradat Di Ma Miftahul Ulum Puntir. *Lugatuna : Jurnal Prodi PBA*, 2(2). <https://doi.org/10.31764/ljpb.v2i2.16746>
 11. Fajriyani, W. S., & Hendra, F. (2024). Penggunaan Media Audiovisual Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(02), 56–61. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i02.961>
 12. Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. In *Statistics* (6th ed., Vol. 58). SAGE Publications.
 13. Fu'adah, S. (2021). Penggunaan Strategi Mind Mapping Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.30-39>
 14. Handayani, S., & Syafi'i. (2022). Pemanfaatan Video Animasi Youtube Untuk Meningkatkan Pengembangan Maharah Istima' Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.6138>
 15. Haq, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 211–222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>
 16. Irawan, B., & Astutik, D. (2024). Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu Menurut Teori MC Clelland. *Muhibbul Arabiyah*, 4(1), 48–56.
 17. Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research*, 4(3), 1251–1258. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>
 18. Mayer, R. E. (2002). *Multimedia Learning*. In *The Annual Report of Educational*



Psychology in Japan (3rd ed., Vol. 41, Issue 0). Cambridge University Press.
https://doi.org/10.5926/arepj1962.41.0_27

19. Nation, I. S. P. (2013). Learning vocabulary in another language. In *Learning Vocabulary in Another Language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
[https://doi.org/10.1016/s0889-4906\(02\)00014-5](https://doi.org/10.1016/s0889-4906(02)00014-5)
20. Rosmitha, Y. A., & Ammar, F. M. (2022). Student Responses to the Application of the Storytelling Method in Arabic Speaking Skills for High School Students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 8. <https://doi.org/10.21070/ijis.v8i0.1627>
21. Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
22. Suranto, M. A., & Gumiandari, S. (2022). Efektivitas Instagram sebagai Media Pembelajaran Mufradat Berbasis Literasi Digital pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal of Education*, 4(3), 345–370.
23. Syafei, I. (2023). Implikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab / Implications of Humanistic Learning Theory on Arabic Language Learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>

